



## **Refitalisasi Spiritualitas Jemaat melalui Pendekatan Iman Kontekstual di Gereja GKSI Anugerah Padang**

Harun Puling<sup>1\*</sup>, Emilia Wori Hana<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta, Indonesia

\*E-mail: [harunpuling16@gmail.com](mailto:harunpuling16@gmail.com)

### **Abstract**

*The congregation of GKSI Anugerah Padang faces the challenge of a limited connection between church worship and the local Minangkabau culture. This condition requires a contextual faith approach so that congregational spirituality becomes more relevant to everyday life. The purpose of this program is to revitalize congregational spirituality through faith formation based on contextual liturgy and reflection. The implementation method involved joint planning with pastors and members, the execution of three sessions (faith awareness, contextual worship, reflection–evaluation), as well as participatory observation and interviews. The results indicate that active congregational involvement reached 69–75%, with improvements in faith awareness, spiritual engagement through local culture, and the emergence of a commitment to follow-up actions. The contribution of this program lies in presenting a model of contextual faith ministry that can be replicated in other congregations with cultural adjustments, while also encouraging sustainable formation through small groups.*

**Keywords:** congregational spirituality; contextual; faith awareness; faith formation; local culture

### **Abstrak**

Pelayanan jemaat di GKSI Anugerah Padang menghadapi tantangan rendahnya keterhubungan antara ibadah gereja dan budaya lokal Minangkabau. Kondisi ini menuntut pendekatan iman kontekstual agar spiritualitas jemaat lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari. Tujuan program pengabdian ini adalah merevitalisasi spiritualitas jemaat melalui pembinaan iman berbasis liturgi dan refleksi kontekstual. Metode pelaksanaan mencakup perencanaan bersama gembala dan jemaat, implementasi tiga sesi (kesadaran iman, ibadah kontekstual, refleksi–evaluasi), serta observasi partisipatif dan wawancara. Hasil menunjukkan keterlibatan aktif jemaat mencapai 69–75%, dengan peningkatan kesadaran iman, penghayatan spiritualitas melalui budaya lokal, serta munculnya komitmen untuk tindak lanjut. Kontribusi program ini terletak pada model pelayanan iman kontekstual yang dapat direplikasi di jemaat lain dengan penyesuaian budaya, sekaligus mendorong keberlanjutan pembinaan melalui kelompok kecil.

**Kata Kunci:** budaya lokal; kesadaran iman; kontekstual; pembinaan iman; spiritualitas jemaat



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

## PENDAHULUAN

Era globalisasi dan modernitas membawa berbagai tantangan bagi kehidupan rohani secara menyeluruh. Data yang ditampilkan oleh Pasaribu dalam penelitiannya bahwa Negara-negara manju mencerminkan degradasi kemerosotan iman, yang menunjukkan skeptisisme terhadap Iman dan Spritualitas.<sup>1</sup> Nilai-nilai sekuler dan konsumerisme sering menekan spiritualitas Kristen, sehingga ibadah dan praktik iman menjadi rutin dan kurang bermakna secara pribadi. Penelitian “*Pengaruh Penurunan Partisipasi Terhadap Spiritual Kaum Muda dan Masa Gereja*” menunjukkan bahwa kaum muda mulai menjauh dari aktivitas gereja utama seperti ibadah Minggu karena merasa tidak dilibatkan atau tidak menemukan relevansi nyata dalam hidup mereka.<sup>2</sup> Hasibuan at all. Mengatakan bahwa ada begitu banyak pemuda yang bahwa bukan hanya soal pekerjaan saja yang ddiambil alih oleh AI (yang mengakibatkan banyak meningkatnya jumlah pengangguran) bahkan iman itu sendiri.<sup>3</sup>

Gereja GKSI Anugerah Padang memiliki sekitar 142 orang jemaat dewasa dan keluarga muda secara aktif (ditambah kurang lebih 86 anak Sekolah Minggu), dengan usia dominan keluarga muda, lansia, dan anak-anak. Kondisi ini menunjukkan keragaman demografis yang memerlukan pendekatan pelayanan yang berbeda berdasarkan kebutuhan kelompok usia. Penelitian selalu mengulas dan mengatakan bahwa keluarga muda sering menghadapi tuntutan pekerjaan, pendidikan, teknologi; lansia bergumul dengan masalah kehilangan tenaga, keterbatasan fisik; anak-anak butuh pendidikan iman yang kreatif dan menyeluruh.<sup>4</sup> Secara praktis, beberapa jemaat melaporkan bahwa ibadah Minggu dan kegiatan gereja terasa monoton, partisipasi dalam doa, pelayanan, dan kelompok kecil menurun, terutama di antara keluarga muda dan lansia. Anak-anak Sekolah Minggu cenderung hadir tetapi pengaruh iman mereka terhadap kehidupan sehari-hari keluarga belum dapat dipastikan.

---

<sup>1</sup> Jabes Pasaribu, “Menimbang Sentral Pelayanan: Misi Dan Tanggung Jawab Gereja Menghadapi Skandal,” *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama* 2, no. 1 (December 19, 2023): 199–212, <https://ejurnal.stpkat.ac.id/index.php/jutipa/article/view/268>.

<sup>2</sup> Yulius Tindatu Ratulangi and Sri Saptorini, “Pengaruh Penurunan Partisipasi Terhadap Spiritual Kaum Muda Dan Masa Gereja,” in *Prosiding Seminar Nasional STBI*, 2023, 5.

<sup>3</sup> Serepina Yoshika Hasibuan et al., “Pembinaan Pemuda Kristen Milenial Pada Era Artificial Intelligence Di Sekolah Tinggi Teologi Mawar Saron Lampung,” *Real Coster : Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 7, no. 1 (March 20, 2024): 1–12, <https://ojs.sttrealbatam.ac.id/index.php/coster/article/view/482>.

<sup>4</sup> Desetina Harefa et al., “Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Pendidikan Agama Dan Moral Bagi Anak Usia Dini,” *Real Kiddos: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 2 (March 30, 2023): 112–123, <https://ojs.sttrealbatam.ac.id/index.php/kiddos/article/view/370>.

Kecenderungan ini menimbulkan jurang antara apa yang diajarkan di gereja dengan praktik iman di luar gereja. Tanpa perbaikan, gereja lokal berisiko kehilangan daya tarik iman sebagai kekuatan moral dan sosial di komunitasnya.

Literatur teologi dan pendidikan iman telah meneliti model kontekstual sebagai solusi untuk situasi seperti ini. Misalnya penelitian “Model Pendidikan Agama Kristen Kontekstual Berbasis Teologi Naratif” menemukan bahwa mengintegrasikan kisah Alkitab dengan pengalaman hidup peserta meningkatkan pemahaman dan penghayatan iman.<sup>5</sup> Demikian pula, riset “Efektivitas Model Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam Pembinaan Warga Gereja” menunjukkan bahwa metode kontekstual dalam pembinaan jemaat membantu menggerakkan partisipasi aktif dan pertumbuhan rohani yang berkelanjutan.<sup>6</sup> Tetapi meskipun ada penelitian tentang pendidikan iman dan kontekstualitas iman, belum banyak riset yang memfokuskan aspek revitalisasi spiritualitas jemaat dalam konteks gereja yang relatif kecil dan heterogen seperti GKSI Anugerah Padang. Kebanyakan literatur berskala lebih besar atau fokusnya hanya pada pemuda atau anak sekolah minggu, belum menyentuh kerangka komprehensif yang melibatkan semua kelompok umur dalam satu gereja lokal.

Dalam perspektif teologi biblika, iman tidak dapat dipahami semata sebagai entitas konseptual atau pengalaman pribadi, melainkan sebagai realitas eksistensial yang menuntut manifestasi praksis dalam kehidupan komunitas.<sup>7</sup> Yakobus 2:17 menghadirkan sintesis etis teologis yang menolak dikotomi antara doktrin dan tindakan, dengan menunjukkan bahwa iman memperoleh maknanya dalam tindakan konkret yang menubuh dalam relasi sosial dan pelayanan kasih. Secara filosofis, iman dalam pandangan ini merepresentasikan *actus humanus*, tindakan manusia yang sadar dan reflektif sebagai respon terhadap pernyataan Allah.<sup>8</sup> Demikian pula, dalam 2 Timotius 3:14–15, dimensi pedagogis iman ditegaskan melalui pentingnya internalisasi ajaran sejak masa kanak-kanak, yang menunjukkan bahwa pembentukan iman tidak bersifat instan, tetapi merupakan proses hermeneutik dan historis

---

<sup>5</sup> Yanti Secilia Giri, “Model Pendidikan Agama Kristen Kontekstual Berbasis Teologi Naratif,” *Pietas: Jurnal Studi Agama dan Lintas Budaya* 2, no. 2 (2022): 128.

<sup>6</sup> Paulus Pane, “Efektivitas Model Pembelajaran Kontekstual Dan Penerapannya Dalam Pembinaan Warga Gereja,” *Jurnal Imparta* 1, no. 1 (2023): 1–20.

<sup>7</sup> Elizabeth Jackson, “Belief, Faith, and Hope: On the Rationality of Long-Term Commitment,” *Mind* 130, no. 517 (June 1, 2021): 35–57, <https://academic.oup.com/mind/article/130/517/35/5856828>.

<sup>8</sup> Roberto Di Ceglie, “Aquinas on Faith and Charity,” *New Blackfriars* 102, no. 1100 (July 1, 2021): 550–569, [https://www.cambridge.org/core/product/identifier/S002842890001803/type/journal\\_article](https://www.cambridge.org/core/product/identifier/S002842890001803/type/journal_article).

dalam komunitas keluarga dan gereja.<sup>9</sup> Dengan demikian, iman beroperasi sebagai praksis hidup yang berakar pada tradisi, pendidikan, dan tindakan etis yang membentuk kontinuitas spiritual komunitas Kristen.

Pendekatan iman kontekstual bukanlah asing dalam studi pendidikan agama Kristen. Penelitian di Gereja GBI Hilihoru tentang implementasi kurikulum berdasarkan Injil Matius menemukan bahwa desain kurikulum yang memperhatikan kebutuhan jemaat, metode pengajaran yang variatif, dan evaluasi berkala meningkatkan keimanan warga jemaat.<sup>10</sup> Demikian juga, di Sekolah Minggu, pendekatan holistik untuk anak usia dini terbukti menyentuh aspek emosional, sosial, intelektual dan spiritual secara bersamaan.<sup>11</sup>

Menggabungkan data literatur dan kondisi lokal menunjukkan bahwa ada gap penting: yaitu kurangnya strategi yang menysasar revitalisasi spiritualitas jemaat secara keseluruhan, bukan hanya pendidikan anak-anak atau pelayanan pemuda. Gereja GKSI Anugerah Padang butuh strategi yang sistematis, partisipatif, yang melibatkan keluarga muda, lansia, anak-anak, serta memperhatikan konteks sosial budaya Padang misalnya tekanan ekonomi, pengaruh media, dan ekspektasi sosial. Oleh sebab itu, PkM ini diarahkan untuk merancang dan menerapkan strategi revitalisasi spiritualitas jemaat di GKSI Anugerah Padang melalui pendekatan iman kontekstual dan partisipatif. Strategi tersebut meliputi identifikasi kebutuhan rohani spesifik berdasarkan kelompok usia, pengembangan materi pembinaan iman yang relevan, metode pelayanan yang melibatkan jemaat dalam tindakan nyata, dan evaluasi berkelanjutan. Dengan demikian diharapkan iman jemaat bukan hanya bertambah pengetahuan, tetapi juga pengalaman iman yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan PkM ini adalah: (1) memperkuat pemahaman teologis jemaat terhadap iman Kristen yang hidup; (2) membangun praktik iman yang konkret dalam ibadah, doa, pelayanan dan kesaksian; (3) meningkatkan partisipasi aktif jemaat GKSI Anugerah Padang, terutama keluarga muda, lansia dan anak-anak; dan (4) menghasilkan model revitalisasi spiritualitas

---

<sup>9</sup> Yulian Anouw, "Kebenaran Alkitab Mendewasakan Umat Allah Menurut II Timotius 3:14-16," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 6, no. 1 (June 25, 2022): 99–116, <https://ejournal.sttexcelsius.ac.id/index.php/excelsisdeo/article/view/96>.

<sup>10</sup> Yosia Telaumbanua and Andreas Guntur Pasaribu, "Implementasi Desain Kurikulum Dan Perencanaan Pendidikan Berdasarkan Kitab Matius Dalam Peningkatan Iman Warga Jemaat Di Gereja GBI Hilihoru," *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 2, no. 12 (2024): 700.

<sup>11</sup> Paulus Kapu' Padang et al., "Pendekatan Holistik Dalam Pendidikan Iman Kristen Untuk Anak Usia Dini Di Sekolah Minggu," *In Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi* 4, no. 11 (2023): 2527–2542.

kontekstual yang dapat diterapkan dan direplikasi oleh gereja-gereja lokal lain yang kondisi jemaatnya serupa. Dengan demikian, revitalisasi ini bukan hanya solusi temporer, tetapi perubahan rohani yang berkelanjutan dan transformatif.

## **METODE**

Tahap perencanaan dimulai dengan koordinasi internal bersama Gembala Jemaat dan Badan Pekerja Wilayah (BPW) GKSI Anugerah Padang pada 24 Mei 2025. Tim pelaksana melakukan observasi awal untuk mengidentifikasi kebutuhan jemaat terkait pelayanan iman kontekstual, terutama dalam kaitannya dengan budaya Minangkabau yang menjunjung tinggi nilai adat dan kolektivitas. Selain itu, dilakukan diskusi kelompok terbatas dengan perwakilan jemaat dari kalangan pemuda, dewasa, dan lansia guna memperoleh masukan mengenai pola ibadah yang sesuai dengan konteks lokal. Hasil dari tahap ini adalah tersusunnya rancangan kegiatan tiga sesi yang terstruktur, termasuk materi, metode, serta liturgi kontekstual berbasis syair dan pantun Minangkabau.

Tahap implementasi dilaksanakan selama tiga hari, pada 10–12 Juni 2025. Sesi pertama (10 Juni) berfokus pada peningkatan kesadaran iman jemaat melalui renungan Alkitab, diskusi kelompok, dan refleksi pribadi. Sesi kedua (11 Juni) menekankan praktik ibadah dan spiritualitas kontekstual, di mana jemaat terlibat dalam liturgi yang menggunakan syair, pantun, serta doa-doa bernuansa budaya Minangkabau. Sesi ketiga (12 Juni) berupa refleksi pelayanan kontekstual yang dilakukan dengan format evaluasi terbuka, doa syafaat, dan komitmen bersama. Selama implementasi, metode yang digunakan adalah observasi partisipatif, diskusi interaktif, dan dokumentasi kegiatan melalui catatan lapangan serta foto.

Tahap evaluasi dilakukan setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai. Evaluasi mencakup wawancara singkat dengan beberapa perwakilan jemaat dari setiap kelompok usia untuk menilai kesan, manfaat, serta tantangan dari pelaksanaan ibadah kontekstual. Selain itu, refleksi kelompok dilakukan dengan metode tanya jawab terbuka, yang memberi ruang bagi jemaat untuk menyampaikan pengalamannya secara langsung. Dokumentasi berupa laporan kegiatan, catatan observasi, dan testimoni jemaat dihimpun sebagai dasar penyusunan rekomendasi pengembangan pelayanan iman kontekstual di GKSI Anugerah Padang. Hasil evaluasi ini menjadi rujukan bagi keberlanjutan program serta pengembangan model

pelayanan yang relevan dengan budaya Minangkabau.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan PkM di GKSI Anugerah Padang berlangsung dalam tiga sesi. Jumlah jemaat yang hadir terbilang konsisten, mencerminkan tingginya minat terhadap pembinaan iman kontekstual. Data partisipasi ditampilkan pada (Table 1). Kriteria partisipasi aktif: menulis doa pribadi, menyampaikan kesaksian, atau terlibat diskusi kelompok.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar jemaat mengalami penyegaran spiritual. Misalnya, 82% peserta evaluasi menyatakan bahwa sesi pertama menolong mereka menyadari pentingnya hubungan pribadi dengan Kristus. Pada sesi kedua, 79% jemaat menilai ibadah kontekstual relevan dengan kehidupan sehari-hari. Sementara sesi ketiga memperlihatkan komitmen jemaat untuk melanjutkan refleksi iman secara rutin dalam kelompok kecil.

### Sesi 1: Peningkatan Kesadaran Iman Jemaat

Data kehadiran menunjukkan 18 jemaat hadir dengan 72% partisipasi aktif, di mana sebagian besar menuliskan doa pribadi tentang kerinduan rohani seperti pada (Tabel 1). Hasil ini memperlihatkan bahwa praktik reflektif sederhana mampu menolong jemaat menyadari pentingnya relasi pribadi dengan Kristus. Paulus menegaskan dalam *Efesus 1:17-18* bahwa Roh Kudus. Pendekatan visual melalui slide Alkitab, ilustrasi praktis, dan kutipan

**Tabel 1.** Jumlah Kehadiran dan Partisipasi Jemaat

Sesi Kegiatan	Kehadiran (orang)	Persentase Partisipasi Aktif	Catatan Utama
Sesi 1: Kesadaran Iman (10 Juni)	18	72%	Banyak jemaat menuliskan doa pribadi tentang kerinduan rohani
Sesi 2: Ibadah Kontekstual (11 Juni)	24	75%	Jemaat aktif dalam doa terbuka & diskusi kelompok
Sesi 3: Refleksi & Evaluasi (12 Juni)	20	69%	Jemaat mengusulkan pertemuan rutin & tindak lanjut pembinaan

memberi hikmat untuk mengenal Allah secara benar. Kesadaran iman bukan hanya rutinitas liturgis, melainkan sebuah perjumpaan transformatif dengan kasih Allah.

Metode doa pribadi dan refleksi terbukti efektif dalam menumbuhkan spiritualitas yang lebih sadar. Giri menekankan bahwa pendidikan iman naratif kontekstual memberi ruang bagi jemaat untuk menafsirkan pengalaman hidupnya dalam terang Injil.<sup>12</sup> Sementara itu Blegur dkk. Mengatakan bahwa pengalaman rohani seseorang akan tetap bertumbuh yang akan terlihat dari kehidupan pujian penyembahannya termasuk dalam berdoa.<sup>13</sup> Sementara doa jemaat mencerminkan kebutuhan rohani mendalam, seperti kerinduan untuk lebih taat dan berserah, yang sejalan dengan ajaran Alkitab tentang doa sebagai sarana perjumpaan intim dengan Allah (*Mazmur 62:9*). Kesaksian jemaat juga menjadi sarana penting dalam sesi ini. Pengalaman rohani yang dibagikan menguatkan yang lain, membentuk pemahaman bahwa iman adalah perjalanan bersama, bukan pencapaian instan. Pane menyatakan bahwa model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan keterlibatan jemaat karena mendorong interaksi antarindividu.<sup>14</sup> Dengan demikian, kesaksian jemaat menjadi bentuk “narasi iman” yang hidup, yang selaras dengan prinsip *Ibrani 10:24–25* tentang saling menasihati dalam komunitas.

Diskusi terbuka yang dilakukan memperlihatkan bahwa jemaat merespons dengan aktif, mengajukan pertanyaan, dan menyampaikan kerinduan rohani. Hal ini menunjukkan pentingnya menciptakan ruang dialog dalam pembinaan iman. Telaumbanua dan Pasaribu menekankan bahwa pembinaan iman yang efektif harus memperhatikan keterbatasan literasi jemaat sekaligus membuka ruang partisipatif.<sup>15</sup> Dalam kerangka teologi praktis, ruang dialog menjadi wadah aktualisasi iman yang memperdalam pemahaman jemaat.

tokoh rohani juga berperan memperjelas materi. Kapu' Padang, Pawarrang, dan Paelongan menegaskan bahwa pembinaan iman holistik harus menggabungkan aspek intelektual,

---

<sup>12</sup> Giri, “Model Pendidikan Agama Kristen Kontekstual Berbasis Teologi Naratif.”

<sup>13</sup> Romelus Blegur et al., “Meningkatkan Spiritualitas Hidup Melalui Pujian: Pembinaan Rohani Kelompok Kategorial Dewasa Gereja-Gereja Di Kalimantan Barat Melalui Kegiatan Borneo Bermazmur Sekolah Tinggi Teologi Abdi Tuhan Injili (ATI),” *Real Coster: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 7, no. 2 (September 19, 2024): 108–123, <https://ojs.sttrealbatam.ac.id/index.php/coster/article/view/567>.

<sup>14</sup> Pane, “Efektivitas Model Pembelajaran Kontekstual Dan Penerapannya Dalam Pembinaan Warga Gereja.”

<sup>15</sup> Telaumbanua and Pasaribu, “Implementasi Desain Kurikulum Dan Perencanaan Pendidikan Berdasarkan Kitab Matius Dalam Peningkatan Iman Warga Jemaat Di Gereja GBI Hilihuru.”

emosional, dan spiritual agar lebih berdampak.<sup>16</sup> Media visual membantu mengatasi kebosanan dan memperkuat pesan firman. Hal ini sejalan dengan prinsip *Roma 10:17* bahwa iman timbul dari pendengaran firman Kristus, yang dapat diperantarai dengan berbagai sarana komunikasi. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa jemaat merasakan pemulihan dan penyegaran iman. Sebanyak 82% menyatakan sesi ini membantu mereka menyadari pentingnya hubungan pribadi dengan Kristus. Hal ini membuktikan bahwa kesadaran iman dapat dipulihkan melalui pendekatan naratif, reflektif, dan partisipatif. Ratulangi dan Saptori mengingatkan bahwa tantangan utama pelayanan gereja adalah menjaga keberlanjutan partisipasi, terutama generasi muda.<sup>17</sup> Oleh sebab itu, sesi ini menjadi fondasi penting untuk mengembangkan strategi pembinaan iman yang konsisten dan berkelanjutan di GKSI Anugerah Padang. Kegiatan pada sesi ini dapat dilihat pada (Gambar 1) yaitu peningkatan kesadaran iman jemaat.

## **Sesi 2: Ibadah Kontekstual**

Pada sesi kedua tercatat 24 jemaat hadir dengan 75% partisipasi aktif. Tingginya kehadiran menunjukkan ibadah kontekstual relevan dengan kehidupan jemaat sehari-hari.



**Gambar 1.** Peningkatan Kesadaran Iman Jemaat

---

<sup>16</sup> Kapu' Padang et al., "Pendekatan Holistik Dalam Pendidikan Iman Kristen Untuk Anak Usia Dini Di Sekolah Minggu."

<sup>17</sup> Ratulangi and Saptorini, "Pengaruh Penurunan Partisipasi Terhadap Spiritual Kaum Muda Dan Masa Gereja."

Jemaat terlibat dalam doa terbuka serta diskusi kelompok, memperlihatkan keterhubungan antara liturgi dan pengalaman hidup. Hal ini sejalan dengan *1 Korintus 14:26* yang menekankan bahwa ibadah harus membangun jemaat. Menurut Nainggolan, ibadah kontekstual adalah wujud nyata contextual theology yang menghubungkan Injil dengan budaya lokal.<sup>18</sup>

Penggunaan syair Minangkabau, pantun rohani, dan doa lokal menjadi sarana untuk memperkuat kedekatan emosional jemaat. Situmorang menyatakan bahwa pengintegrasian budaya lokal dalam liturgi meningkatkan rasa memiliki jemaat terhadap iman Kristen.<sup>19</sup> Hal ini juga memperlihatkan bagaimana gereja menjadi ruang di mana budaya dihargai, bukan dihapus. Dalam konteks ini, ibadah kontekstual berfungsi sebagai jembatan yang mempertemukan Injil dan identitas budaya. Partisipasi aktif dalam doa terbuka memperlihatkan bahwa jemaat merasa aman untuk mengekspresikan iman mereka. Tambunan menekankan bahwa ibadah kontekstual mendorong keterlibatan emosional sekaligus memperkuat relasi antarjemaat<sup>20</sup>. Doa terbuka yang diwarnai bahasa lokal menciptakan pengalaman spiritual yang lebih mendalam. Prinsip ini sejalan dengan *Mazmur 133:1*, yang menegaskan bahwa kebersamaan umat Tuhan membawa berkat.

Diskusi kelompok memungkinkan jemaat memaknai firman Tuhan dalam konteks keseharian. Hal ini sejalan dengan gagasan Lumbantobing bahwa pembelajaran iman berbasis dialogis memberi ruang bagi jemaat untuk menginterpretasi Injil sesuai tantangan lokal.<sup>21</sup> Diskusi juga memperlihatkan semangat jemaat untuk berteologi secara kontekstual, bukan hanya menerima penjelasan satu arah. Dalam kerangka pastoral, model partisipatif ini memperdalam pemahaman iman yang hidup.

Evaluasi menunjukkan 79% jemaat menilai ibadah kontekstual relevan dengan kehidupan sehari-hari. Menurut Tuhumury, relevansi adalah kunci agar pembinaan iman tidak sekadar ritual, tetapi menjadi praktik hidup yang aplikatif.<sup>22</sup> Dengan demikian, ibadah

---

<sup>18</sup> Nainggolan, *Rohani Yang Relevan: Menjawab Tantangan Iman Masa Kini* (Bandung: Kalam Hidup, 2021), 57.

<sup>19</sup> Dorman Situmorang, *Gereja Sebagai Komunitas Pembelajar* (Bandung: Jurnal Petra, 2020), 44.

<sup>20</sup> Cornelius Manurung Tambunan, *Mewartakan Injil Di Zaman Postmodern* (Jakarta: Yayasan Pelayanan Injili, 2019).

<sup>21</sup> Anna Maria Lumbantobing, *Menembus Sekat: Iman Kristen Di Tengah Budaya Populer* (Bandung: Kalam Hidup, 2021).

<sup>22</sup> Y Tuhumury, *Teologi Kontekstual Dalam Pembinaan Iman Jemaat* (Bandung: Kalam Hidup, 2022), 141.

kontekstual berfungsi sebagai sarana pembentukan spiritualitas praktis yang menyatu dengan kehidupan sosial. Hal ini sesuai dengan ajaran Yesus dalam *Yohanes 4:24*, bahwa Allah mencari penyembah yang menyembah-Nya dalam roh dan kebenaran.

Sesi kedua memperlihatkan bahwa pendekatan kontekstual meningkatkan partisipasi jemaat sekaligus memperkuat identitas budaya yang dapat dilihat pada (Gambar 2). Hal ini sejalan dengan temuan Gultton yang menegaskan bahwa contextual worship membangun solidaritas antarjemaat sekaligus memperkaya pemahaman teologis.<sup>23</sup> Tantangan berikutnya adalah menjaga keberlanjutan agar ibadah kontekstual tidak berhenti pada inovasi sesaat, tetapi menjadi bagian integral dari kehidupan bergereja di GKSI Anugerah Padang.

### **Sesi 3: Refleksi dan Evaluasi Pelayanan Kontekstual**

Pelaksanaan sesi ketiga menjadi momen penting karena jemaat tidak hanya menerima materi, tetapi juga diajak melakukan evaluasi terhadap pengalaman iman yang telah dijalani selama dua hari sebelumnya. Kehadiran 20 orang menunjukkan konsistensi keterlibatan jemaat. Namun, tingkat partisipasi aktif yang sedikit menurun menjadi catatan penting, mengingat refleksi seringkali menuntut keterbukaan pribadi yang tidak semua jemaat siap melakukannya.



**Gambar 2.** Ibadah Kontekstual dalam Tradisi Minangkabau

---

<sup>23</sup> Domingus Gultom, *Konseling Mikro-Liturgis: Pendekatan Relasional Dalam Pelayanan Jemaat* (Medan: Penerbit STT Abdi Tuhan, 2022).

Proses evaluasi dilakukan dengan format diskusi kelompok dan tanya jawab terbuka. Dalam kesempatan ini, jemaat diberi ruang untuk menyampaikan kesan, manfaat, serta harapan terhadap pelayanan iman yang kontekstual. Beberapa jemaat menekankan perlunya pertemuan rutin yang dapat menjadi wadah pertumbuhan iman bersama. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan nyata untuk menjaga kesinambungan pelayanan, bukan sekadar kegiatan temporer. Refleksi juga memperlihatkan adanya dinamika antar generasi dalam merespons pelayanan kontekstual. Kaum muda cenderung menginginkan pola ibadah yang lebih interaktif, sementara jemaat lansia lebih menekankan kesederhanaan liturgi yang tetap berakar pada tradisi. Perbedaan ini justru memperkaya proses evaluasi karena membuka ruang dialog lintas generasi mengenai bentuk pelayanan yang inklusif.

Menurunnya persentase partisipasi aktif pada sesi ketiga juga dapat dibaca sebagai indikator bahwa refleksi memerlukan pendekatan yang lebih terarah. Tidak semua jemaat terbiasa menyampaikan pengalaman rohani di forum terbuka. Karena itu, perlu dipikirkan metode tindak lanjut berupa kelompok kecil atau sharing pribadi, sehingga jemaat merasa lebih nyaman dalam menyuarakan pergumulan imannya. Sesi evaluasi menghasilkan beberapa usulan strategis, seperti pembentukan tim khusus yang memfasilitasi pertemuan rutin dan integrasi budaya Minangkabau dalam liturgi mingguan. Usulan ini menandakan adanya kesadaran kolektif jemaat untuk tidak hanya menerima pelayanan, tetapi juga turut ambil bagian dalam membangun pola pelayanan iman yang sesuai dengan konteks mereka.



**Gambar 3.** Akhir dari Sesi Ketiga dan Foto Bersama

Sesi ketiga menegaskan pentingnya keberlanjutan pelayanan iman kontekstual. Evaluasi tidak berhenti pada pencatatan hasil, tetapi menjadi dasar bagi komitmen jemaat untuk melanjutkan perjalanan iman secara bersama-sama. Dengan adanya refleksi ini, pelayanan iman di GKSI Anugerah Padang memiliki peluang untuk terus bertumbuh, baik secara rohani maupun dalam relasi sosial jemaat.

## **KESIMPULAN**

Kegiatan PkM di GKSI Anugerah Padang berhasil meningkatkan kesadaran iman jemaat, memperkuat praktik ibadah kontekstual, serta menumbuhkan komitmen untuk refleksi bersama. Partisipasi yang konsisten menunjukkan bahwa pendekatan berbasis budaya Minangkabau relevan dan efektif dalam membangun spiritualitas jemaat. Meski demikian, tantangan berupa keterbatasan partisipasi aktif dan kebutuhan pembinaan berkelanjutan tetap menjadi perhatian. Kegiatan ini dapat direplikasi di jemaat lain dengan menyesuaikan konteks budaya setempat. Untuk keberlanjutan, diperlukan pembinaan lanjutan agar jemaat konsisten dalam menghidupi iman secara praktis dan kolektif.

## **SARAN DAN UCAPAN TERIMA KASIH**

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan kasih-Nya yang melimpah, sehingga kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada seluruh pihak yang telah berpartisipasi dan memberikan dukungan penuh dalam kelancaran kegiatan ini. Terima kasih kepada BPW yang telah memberikan bantuan dan kontribusinya dalam menyukseskan acara ini, kepada Gembala GKSI Anugerah Padang yang telah memberikan bimbingan rohani dan semangat dalam pelayanan, serta kepada segenap jemaat GKSI Anugerah Padang yang dengan antusias dan semangat mengikuti rangkaian kegiatan ini. Kami juga mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Lembaga STT SETIA Jakarta yang telah memberikan wadah dan kesempatan untuk kami melaksanakan kegiatan ini. Semoga kerja sama yang baik ini dapat terus berlanjut dan memberikan dampak positif bagi masyarakat, jemaat, dan lingkungan sekitar. Terima kasih kepada semua pihak yang telah bekerja sama dengan penuh dedikasi dan komitmen. Semoga Tuhan terus memberkati setiap langkah kita dalam pelayanan dan pengabdian kepada-Nya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anouw, Yulian. “Kebenaran Alkitab Mendewasakan Umat Allah Menurut II Timotius 3:14-16.” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 6, no. 1 (June 25, 2022): 99–116. <https://e-journal.sttexcelsius.ac.id/index.php/excelsisdeo/article/view/96>.
- Blegur, Romelus, Nico Pabayo Gading, Hari Wahyudi, Dinar Br Karo, Rajokiaman Sinaga, Yohanis Kotte, Sugihyarto Sugihyarto, Seviore Sampe Polan, and Rosma Warni. “Meningkatkan Spiritualitas Hidup Melalui Pujian: Pembinaan Rohani Kelompok Kategorial Dewasa Gereja-Gereja Di Kalimantan Barat Melalui Kegiatan Borneo Bermazmur Sekolah Tinggi Teologi Abdi Tuhan Injili (ATI).” *Real Coster: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 7, no. 2 (September 19, 2024): 108–123. <https://ojs.sttrealbatam.ac.id/index.php/coster/article/view/567>.
- Di Ceglie, Roberto. “Aquinas on Faith and Charity.” *New Blackfriars* 102, no. 1100 (July 1, 2021): 550–569. [https://www.cambridge.org/core/product/identifier/S0028428900001803/type/journal\\_article](https://www.cambridge.org/core/product/identifier/S0028428900001803/type/journal_article).
- Giri, Yanti Secilia. “Model Pendidikan Agama Kristen Kontekstual Berbasis Teologi Naratif.” *Pietas: Jurnal Studi Agama dan Lintas Budaya* 2, no. 2 (2022): 123–136.
- Gultom, Dominggus. *Konseling Mikro-Liturgis: Pendekatan Relasional Dalam Pelayanan Jemaat*. Medan: Penerbit STT Abdi Tuhan, 2022.
- Harefa, Desetina, Ellyzabeth Sinaga, Alfred Mey Ronaldo Hia, and Agatha Pebriani M. Naibaho. “Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Pendidikan Agama Dan Moral Bagi Anak Usia Dini.” *Real Kiddos: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 2 (March 30, 2023): 112–123. <https://ojs.sttrealbatam.ac.id/index.php/kiddos/article/view/370>.
- Hasibuan, Serepina Yoshika, Setiaman Larosa, Saedo Marbun, Rudy Roberto Walean, Jhoni Jhoni, Andrean Hangga Pratama, Dida Hae Kati, and Yonathan Natan Nael. “Pembinaan Pemuda Kristen Milenial Pada Era Artificial Intelligence Di Sekolah Tinggi Teologi Mawar Saron Lampung.” *Real Coster: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 7, no. 1 (March 20, 2024): 1–12. <https://ojs.sttrealbatam.ac.id/index.php/coster/article/view/482>.
- Jabes Pasaribu. “Menimbang Sentral Pelayanan: Misi Dan Tanggung Jawab Gereja Menghadapi Skandal.” *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama* 2, no. 1 (December

- 19, 2023): 199–212. <https://ejurnal.stpkat.ac.id/index.php/jutipa/article/view/268>.
- Jackson, Elizabeth. “Belief, Faith, and Hope: On the Rationality of Long-Term Commitment.” *Mind* 130, no. 517 (June 1, 2021): 35–57. <https://academic.oup.com/mind/article/130/517/35/5856828>.
- Kapu’ Padang, Paulus, Nurlina Pawarrang, Veronika Paelongan, and Rekan. “Pendekatan Holistik Dalam Pendidikan Iman Kristen Untuk Anak Usia Dini Di Sekolah Minggu.” *In Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi* 4, no. 11 (2023): 2527–2542.
- Lumbantobing, Anna Maria. *Menembus Sekat: Iman Kristen Di Tengah Budaya Populer*. Bandung: Kalam Hidup, 2021.
- Nainggolan. *Rohani Yang Relevan: Menjawab Tantangan Iman Masa Kini*. Bandung: Kalam Hidup, 2021.
- Pane, Paulus. “Efektivitas Model Pembelajaran Kontekstual Dan Penerapannya Dalam Pembinaan Warga Gereja.” *Jurnal Imparta* 1, no. 1 (2023): 1–20.
- Ratulangi, Yulius Tindatu, and Sri Saptorini. “Pengaruh Penurunan Partisipasi Terhadap Spiritual Kaum Muda Dan Masa Gereja.” In *Prosiding Seminar Nasional STBI, 2023*.
- Situmorang, Dorman. *Gereja Sebagai Komunitas Pembelajar*. Bandung: Jurnal Petra, 2020.
- Tambunan, Cornelius Manurung. *Mewartakan Injil Di Zaman Postmodern*. Jakarta: Yayasan Pelayanan Injili, 2019.
- Telaumbanua, Yosia, and Andreas Guntur Pasaribu. “Implementasi Desain Kurikulum Dan Perencanaan Pendidikan Berdasarkan Kitab Matius Dalam Peningkatan Iman Warga Jemaat Di Gereja GBI Hilihoru.” *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 2, no. 12 (2024): 698–705.
- Tuhumury, Y. *Teologi Kontekstual Dalam Pembinaan Iman Jemaat*. Bandung: Kalam Hidup, 2022.